

PERFORMA TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM ANTOLOGI CERPEN REMAJA SUMATERA BARAT TAHUN 2015

Oleh:

Miftahul Jannati Sarmis¹, Tressyalina², Ena Noveria³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: jannatimiftahul@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of study were to (1) describe the forms of speech acts of illocution, (2) to describe the function of speech acts of illocution, and (3) to describe the narrative strategy used in the Summary Antim of Youth Teens of 2015. This type of research is qualitative by using descriptive method. The result of the research shows (1) The form of the act of speech illocution found that is representative, expressive directive, competetive declaration, convivial kolobotatif and conflict (3) strategy found that consist of speech act strategy speak frankly without without preamble tend to be used in context of utterance which is spoken by persons of equal standing and age. A straightforward, no-nonsense strategy of positive politeness tends to be used in the context of the speech that a younger character tells a younger character. The strategy of telling frankly without preamble to speak negatively tended to be told by an older figure to a younger character, already familiar in public. Vague-speaking strategies tend to be spoken by an older character to a younger character.

Kata kunci: Performa, tindak tutur ilokusi, antologi cerpen,

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lain. Bahasa dapat menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Bahasa digunakan oleh manusia berupa tuturan-tuturan. Tuturan tersebut tidak hanya mengandung kata-kata dari struktur gramatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan.

Tindak tutur sebagai wujud dari peristiwa komunikasi dan bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, maksud, serta tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi adalah untuk mencapai hasil yang dihendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tujuan sebuah tuturan juga digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti melaporkan, menunjukkan, menyebutkan dan lain sebagainya. Tuturan tidak hanya dalam komunikasi lisan, tetapi juga terdapat dalam komunikasi secara tulis, seperti yang terdapat pada dialog antar tokoh dalam cerpen.

Cerpen merupakan salah satu karya fiksi singkat yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan secara artistik kilas kehidupan yang dialami oleh seorang tokoh. Walaupun termasuk karya fiksi singkat namun pengarang banyak menggunakan beberapa dialog dalam cerpen. Hal ini tidak lain untuk membuat cerpen lebih menarik untuk dibaca. Pembaca tidak hanya mengimajinasikan apa yang dialami tokoh, tapi juga dapat mengetahui apa yang diujarkan

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia wisuda periode Maret 2018

¹Pembimbing I, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

¹Pembimbing II, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

oleh tokoh. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai orang-orang yang senang bercerita, terutama dalam proses berkomunikasi antar sesamanya. Si pencerita tidak jarang membumbui bahan percakapannya dengan hal-hal di luar fakta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan kedudukan bagaimana performa tindak tutur yang terdapat dalam dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015? Untuk menjawab permasalahan itu, digunakan enam teori, yaitu (1) tindak tutur, (2) bentuk tindak tutur ilokusi, (3) fungsi tindak tutur ilokusi, (4) strategi bertutur, (5) konteks situasi tutur, (6) cerpen.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan oleh tokoh dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Kedua*, mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh tokoh Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Ketiga*, mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan oleh tokoh dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015.

Yule (2006:82) mendefinisikan, "tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan." Menurut Syahrul (2008:31), "tindak tutur itu adalah unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi." Selanjutnya, Hymes (dalam Syahrul, 2008:31) menjelaskan tindak tutur harus dibedakan dari kalimat dan tidak bisa didefinisikan dengan unit kalimat pada level gramatikal manapun.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) ada tiga jenis kalimat yang digunakan dalam bertutur. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau kesel yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujarnya untuk memberitahukan saja. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengarkan kalimat itu untuk memberi jawaban lisan. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengarkan kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perubahan yang diminta.

Austin (dalam Gunawan, 1994:43) membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salahnya dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Tindak tutur performatif tindak tutur yang mengutarakan/pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, pemakaian bahasa tidak dapat menyatakan bahwa tuturan itu salah satu benar tetapi sah atau tidak sah.

Searle (dalam Gunawan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk, yaitu (a) representatif, (b) direktif, (c) ekspresif, (d) komisif, dan (e) deklarasi.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif atau asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak ilokusi representatif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, menyebutkan, dan sebagainya.*

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (syarat), yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakakn yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *memohon, memesan, memerintah, menuntut, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan, mengancam, mengundang, memperingatkan, menasihati, dan mensyaratkan.*

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif (mengakui), yaitu tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan. Tindak ilokusi ekspresif ini terdiri atas

beberapa verba seperti: *mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, penerimaan dan sebagainya.*

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif (bertindak), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak ini melibatkan pembicara kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak ilokusi komisif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *menawarkan, menjanjikan, bersumpah, berjanji, dan lain-lain.*

e. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaa) yang baru. Tindak ilokusi deklarasi ini terdiri atas beberapa verba seperti: *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan melantik.*

Tindak ilokusi mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hubungannya dengan tujuan sosial, maka fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis (Leech, 1993:162), yaitu:

a. Kompetitif (Bersaing)

Fungsi kompetitif (bersaing) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak bertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada seperti *meminta, memerintah, dan mengemis.*

b. Konvival (Menyenangkan)

Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti *menawarkan, mengundang, menyambut, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, dan menyapa.*

c. Kolaboratif (Kerja Sama)

Tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti *melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, mengajarkan dan memerintah.*

d. Konfliktif (Bertentangan)

Fungsi konfliktif adalah tujuan ilokusi bertentangan atau bertabrakan dengan tujuan sosial. Misalnya: *mengancam, menuduh, mengomel, menyumpah, menegur, dan mencerca.*

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 2006:114). Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran tindakan terhadap tindakan mengancam maka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah sebagai berikut. *Petama*, bertutur terus terang tanpa basa-basi. *Kedua*, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang berupa kesantunan positif. *Ketiga*, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang berupa kesantunan negatif. *Keempat*, bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar. *Kelima*, bertutur dalam hati.

a. Strategi Berterus Terang Tanpa Basa-Basi

Strategi tanpa basa-basi ini mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi. Strategi bertutur ini biasanya sedikit dilunakkan.

b. Strategi Berterus Terang tanpa Basa-basi yang berupa Kesantunan Positif (BTDBKP)

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang melarang suatu tindakan, hanya saja strategi ini dinyatakan dengan kesantunan positif. Maksudnya, strategi ini digunakan oleh kedua kelompok responden dengan menyiratkan si penutur dan si penutur tersebut termasuk ke dalam kelompok yang sama misalnya menggunakan kata *saudara, bagi saya...* atau *saya juga.*

Strategi ini mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan dengan basa-basi. Brown dan Lanvinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif terdiri atas 10 substrategi yaitu: (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama; (2) tuturan memberikan alasan; (3) tuturan melibatkan Pn dan Mt dalam suatu kegiatan; (4) tuturan mencapai kesepakatan; (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada Mt; (6) tuturan berjanji; (7) tuturan memberikan penghargaan kepada Mt; (8) tuturan bersikap optimis; (9) tuturan bergurau; dan (10) tuturan menyatakan saling membantu.

c. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi yang berupa Kesantunan Negatif (BTDBKN)

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang menghimbau kesamaan kelompok sebagai dasar atau alasan untuk melarang. Penggunaan strategi ini juga menghasilkan bentuk-bentuk yang berisikan ungkapan-ungkapan permintaan maaf karena suatu pembebanan. Kesopanan negatif khusus diungkapkan dengan pernyataan-pernyataan yang kelihatan seperti meminta izin untuk menanyakan suatu pertanyaan.

Brown dan Lavinson (dalam Syahrul, 2008:18) menggunakan strategi ini, yaitu: (1) tuturan berpagar; (2) tuturan tidak langsung; (3) tuturan minta maaf; (4) tuturan meminimalkan beban; (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan; (6) tuturan impersonal; (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan; (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum; dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

d. Strategi Bertutur Tidak Secara Terang-terangan atau Samar-samar (BSs)

Strategi ini merupakan strategi yang tidak jelas dan biasanya berbentuk siratan kuat dan siratan halus. Siratan kuat mengacu tuturan yang daya ilokusinya (daya melakukan sesuatu) lebih kelihatan dari pada daya siratan ilokusi halus. Siratan kuat maksudnya dapat dirasakan dan biasanya kurang bertutur dalam hati santun, sebaliknya siratan halus mengacu ketuturan yang maknanya tidak jelas.

Brown dan Lavinson (dalam Syahrul, 2008:19) mengemukakan strategi bertutur samar-samar dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat, dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah. Isyarat kuat ditandai dengan ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud Pn.

e. Strategi Bertutur dalam Hati

Strategi bertutur di dalam hati (diam saja) tidak melakukan ujaran merupakan tindak penutur menahan diri untuk tidak mengungkapkan secara verbal perkataan kepada mitra tutur. Jika dibandingkan dengan strategi bertutur lain, strategi bertutur dalam hati merupakan strategi bertutur yang paling tidak langsung dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur karena tidak ada satu katapun yang menandai pesan penutur melalui tuturan. Strategi ini tidak dibandingkan karena tidak dapat digambarkan, karena hanya dituturkan dalam hati seorang penutur saja.

Menurut Semi (1990:34), teks cerpen menyuguhkan kebenaran yang dicitakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarang. Teks cerpen memilih cara penampilan cerita yang pekat dan mirip kepada individualitas pengarangnya, tetapi juga mempunyai identitas sendiri. Hal yang sama dinyatakan Sayuti (1996:6), bahwa cerpen merupakan fiksi yang dibacakan selesai dalam sekali duduk, dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tidak sendiri, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Menurut Satyagraha Hoerip (dalam Semi, 1990:34), cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu per satu. Apa yang terjadi di dalamnya, lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut jiwa cerpen, bukan fisik cerpen.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini menganalisis tindak tutur Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Menurut Mahsun (2005:233) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan.

Data penelitian ini adalah tindak tutur dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. Data diambil dengan membaca cerpen tersebut. Data kualitatif diperoleh melalui cerpen yang ditulis oleh remaja Sumatera Barat sehingga menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis dari karya remaja tersebut. Hasil data tersebut dianalisis dan dikoreksi secara subjektif. Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya, karena dalam penelitian ini ditemukan kecenderungan penulis dalam menggunakan bentuk tuturan, fungsi tuturan dan strategi dalam bertutur. Adapun kaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Soleh (2012:86) dengan judul "Analisis Tindak Tutur dalam Cerpen Burung Luri Karya Aryanti sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa". Dalam penelitiannya tuturan dan percakapan dimanfaatkan secara optimal oleh tokoh cerita dalam cerpen Burung Luri untuk merealisasikan fungsi tindak tutur. Dalam hal merealisasikan fungsi itu, tokoh cerita menggunakan berbagai jenis tuturan dan percakapan yang memiliki maksud tertentu. Penggunaan tuturan dan percakapan yang demikian relevan dengan profesi tokoh sebagai anggota masyarakat, yakni sebagai orang tua (suami istri), anak, sahabat, dan hewan (sebagai Burung Luri). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Musyafir (2009: 32) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen Bibir Karya Bakdi Soemanto". Dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur yang digunakan adalah bentuk deskripsi dan bentuk dialog. Dalam bentuk deskripsi tindak tutur bertujuan untuk menggambarkan latar, tokoh, dan peristiwa.

Berdasarkan temuan penelitian, maka pembahasan mengenai "Performa Tindak Tutur dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015" ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi sebanyak 254 tuturan, fungsi tindak tutur ilokusi sebanyak 254 tuturan, dan strategi bertutur sebanyak 247 tuturan.

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015

Berdasarkan data yang telah dikemukakan, pada penelitian ini peneliti mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. Bentuk tindak tutur tersebut adalah bentuk tindak tutur ilokusi tersebut yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (dalam Gunawan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk.

Bentuk tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh penulis dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015 adalah bentuk tindak tutur representatif. Ditemukan sebanyak 143 bentuk tindak tutur representative yaitu delapan tuturan melaporkan, enam tuturan menginformasikan, 67 tuturan mempertanyakan, enam tuturan menunjukkan, dan 117 tuturan menyatakan. Kecenderungan penulis dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat menggunakan tuturan menyatakan dikarenakan tema yang diangkat saat menulis cerpen tentang kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah Sumatera Barat. Seperti judul cerpen

tragedi *mamak*, lelaki kedai, matahari-matahari layu dan yang terpasung. Dalam cerpen tersebut menceritakan permasalahan kehidupan masyarakat minang sehingga banyak tuturan-tuturan menyatakan dalam berinteraksi. Tuturan menyatakan sangat sering ditemukan saat bertutur karena tuturan menyatakan merupakan tuturan terpenting dalam berkomunikasi. Seperti dalam cerpen yang berjudul yang terpasung “Ya,ya! Dia punya uang. Hanya nasib malang saja. Lihatlah *Uda* kandungunya, tidak waras pula. Kutukan apa itu ? Padahal dahulu dia orang jenius.” Tuturan tersebut diujarkan untuk memberi tahu kepada lawan tutur siapa sebenarnya *Siman* yang dikenal tidak waras itu.

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015

Fungsi yang ditemukan adalah *kompetitif* yang menyatakan tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, *konvival* yang menyatakan tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, *kolaboratif* yang menyatakan tujuan ilokusi biasa-biasa saja (kurang mengacuhkan tujuan sosial), dan *konflikatif* yang menyatakan bahwa tujuan ilokusi bertentangan atau bertabrakan dengan tujuan sosial. Fungsi tindak tutur ditemukan sebanyak 254 tuturan dan yang paling dominan digunakan oleh penulis dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015 adalah fungsi kolaborasi yang terdiri atas fungsi kolaborasi menyatakan sebanyak 161 tuturan, fungsi kolaborasi melaporkan sebanyak delapan tuturan, fungsi kolaborasi memerintah sebanyak lima tuturan dan fungsi kolaborasi menginstruksikan sebanyak satu tuturan.

3. Strategi Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 2006:114). Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran tindakan terhadap tindakan mengancam maka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, bertutur terus terang tanpa basa-basi. *Kedua*, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang berupa kesantunan positif. *Ketiga*, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang berupa kesantunan negatif.

Peneliti menemukan 247 strategi bertutur yaitu sebagai berikut, 115 tuturan BTB, 67 tuturan BTDBKP, dan 43 tuturan BTDBKN. Kecendrungan penulis dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat menggunakan strategi bertutur BTDBKP dikarenakan banyak tuturan yang disampaikan oleh anak kepada ibunya seperti dalam cerpen yang berjudul *Mata*. “Baiklah, *Mak*. *Insyallah* akan Amin sampaikan. Kebetulan sekali, Amin juga udah sebulan ini tidak bertemu *Atuak*, setelah jembatan kayu yang ambruk diterjang banjir. Amin rindu, *Mak*. Jadi, mungkin Amin bermalam di sana bila hujan lebat,” (Kode data A.17). Maksud yang disampaikan penutur adalah berkata untuk tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh simpulan penelitian tentang performa tindak tutur ilokusi dalam antologi cerpen remaja Sumatera Barat tahun 2015 sebagai berikut.

Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi dalam antologi cerpen remaja Sumatera Barat tahun 2015 Bentuk tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh penulis dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015 adalah bentuk tindak tutur representatif.

Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi dalam antologi cerpen remaja Sumatera Barat tahun 2015 Fungsi yang ditemukan adalah *kompetitif* yang menyatakan tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, *konvival* yang menyatakan tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, *kolaboratif* yang menyatakan tujuan ilokusi biasa-biasa saja (kurang mengacuhkan

tujuan sosial), dan *konflikatif* yang menyatakan bahwa tujuan ilokusi bertentangan atau bertabrakan dengan tujuan sosial.

Ketiga, strategi tindak tutur ilokusi dalam antologi cerpen remaja Sumatera Barat tahun 2015 adalah sebagai berikut. *Petama*, berutur terus terang tanpa basa-basi. *Kedua*, bertutur terus terang tanpa basa-basi yang berupa kesantunan positif. *Ketiga*, berutur terus terang tanpa basa-basi yang berupa kesantunan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka disarankan agar peneliti lain bisa meneliti dan mengkaji tentang performa tindak tutur ilokusi dalam antologi cerpen yang lainnya.

Daftar Rujukan

Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS IKIP Padang.

Amalia, Renzy Agathy. 2013. "Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*". *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.

Andalia, Peni. 2011. Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Anggun Nan Tongga* Karta Wisran Hai. *Skripsi*. Padang: UNP

Gunawan, Asim. 1994. " Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Soejono Dadjowidjojo (editor). Jakarta: Universitas Atma Jaya.

HQ, Sherry. 2012. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Skripsi*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.

Kana, Aibionitika dan Rahayu. 2012. *Analisis Tindak Tutur Penolakan Bahasa Jepang*. Journal FKIP UNRI.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.

Musyafir, Ulfa. 2009. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Pada Kumpulan Cerpen Bibir Karya Bakdi Soemanto.

Santoso, Sutjana dan Mahdi. 2014. "*Speech Act On Short Stories ; a Pragmatic Study*". The International Journal of Social Sciences. Volume 19, Januari 2014

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.